

Content lists available at Mara Cendekia Publisher

JURNAL KESEHATAN FARMASI NUSANTARA

At Journal Homepage: <https://journal.marapublisher.com/indes.php/jkfn>
ISSN [3109-2365](#) (Print), [3109-0613](#) (Online)

Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Gastritis di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang

Correlation between the Level of Knowledge and Behavior of the Community Regarding the Use of Gastritis Medication in Seberang Ulu Satu District, Palembang City

Zakia Faradiba¹, Mar'atus Sholikhah^{2*}, Tedi³

¹⁻³ Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Accepted: 27 Agustus 2025
Revision: 8 September 2025
Publication: 30 September 2025

Email Corresponding Author:

mara@poltekkespalembang.ac.id

Kata kunci:

Apotek
Gastritis
Pengetahuan
Penggunaan obat
Perilaku

Keywords:

Behavior
Drug use
Gastritis
Knowledge
Pharmacy

ABSTRAK

Abstrak: Gastritis ialah suatu peradangan yang terjadi di lapisan lambung yang menyebabkan nyeri pada ulu hati, mual, dan kembung. Gastritis merupakan masalah kesehatan di masyarakat dengan prevalensi tinggi di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat gastritis di masyarakat yang berkunjung ke apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional dan *cross sectional*. Survei dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 pada delapan apotek terpilih dengan total responden sebanyak 80 orang. Instrumen penelitian yang dipakai berupa kuesioner sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dengan analisis cross tab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig pearson's chi square sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa $H_0 < 0,10$ berarti H_0 di tolak yang artinya ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

Abstract: Gastritis is an inflammation of the stomach lining that can cause heartburn, nausea, and bloating. Gastritis is a public health problem with a high prevalence in Seberang Ulu Satu District, Palembang City. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and public behavior in the use of gastritis medication in the community visiting pharmacies in Seberang Ulu Satu District, Palembang City. This research method is quantitative with a descriptive observational and cross-sectional approach. The survey was conducted from April to May 2025 at eight selected pharmacies with a total of 80 respondents. The research instrument used was a questionnaire while data analysis was carried out using the chi-square test with cross tab analysis. The results showed that the Pearson's chi-square sig value was 0.000 which indicates that $H_0 < 0.10$ means H_0 is rejected, meaning there is a significant relationship between the level of knowledge and public behavior in the use of gastritis medication in pharmacies in Seberang Ulu Satu District, Palembang City. Thus, it can be seen that the level of knowledge has a significant relationship with public behavior in the use of gastritis medication in pharmacies in Seberang Ulu Satu District, Palembang City.

Citation:

Faradiba, Z., Sholikhah, M., & Tedi. (2025). Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Gastritis di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Farmasi Nusantara*, 1(2), 57-64.

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan masalah kesehatan di masyarakat dengan prevalensi yang cukup tinggi. Kejadian gastritis di berbagai daerah di Indonesia tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 274.396 kasus dari total populasi 238.452.952 jiwa (Putra & Wardhani, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Palembang, penyakit gastritis menduduki peringkat ke empat dari 10 penyakit teratas di Kota Palembang (Dinkes, 2015). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang diketahui bahwa jumlah penderita penyakit gastritis 2021 sebanyak 49.115 kasus dari total populasi 1.668.848 jiwa. Sedangkan prevalensi penderita gastritis menurut kunjungan rawat jalan puskesmas yang terdapat di kecamatan seberang ulu satu Kota Palembang pada tahun 2024 mendapati angka tertinggi sebesar 1.265 pasien penderita gastritis. Banyaknya kasus tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. Selain itu, perilaku swamedikasi yang tidak tepat juga turut berkontribusi dalam memperburuk kondisi gastritis.

Terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya dapat menjadi masalah terkait obat *drug related program* (Himawan dkk., 2021). Tindakan atau perilaku berperan penting dalam menentukan apakah seseorang akan menerapkan pengetahuan yang di milikinya (Wibawa dkk., 2020). Ketidakpatuhan dalam penggunaan obat merupakan permasalahan dalam pengobatan yang di pengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan perilaku seseorang. Pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan obat yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pengobatan (Fatiha dan sabiti, 2021). Obat maag umumnya digunakan dengan cara dikunyah terlebih dahulu dan digunakan sebelum makan. Jika penggunaan obat maag tidak dikunyah maka tablet akan utuh saat masuk ke lambung. Proses penghancuran tablet akan memakan waktu lebih lama, sehingga efektivitas obat dalam menetralkan asam lambung juga akan tertunda.

Hasil riset menunjukkan bahwa perilaku yang baik didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi (Notoatmodjo, 2014). Namun, berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sebanyak (34%) memiliki pengetahuan yang rendah hingga sangat rendah tentang pengobatan gastritis. Selain itu, sebanyak 30% masyarakat memiliki perilaku swamedikasi yang kurang tepat, seperti salah memilih obat atau tidak mengikuti petunjuk penggunaan obat (Rahmat dkk., 2024). Masyarakat yang melakukan swamedikasi penyakit gastritis di apotek memerlukan pengetahuan dan perilaku yang tepat dalam pengobatan gastritis.

Apotek merupakan sarana utama masyarakat untuk memperoleh obat-obatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa obat yang dijual di apotek dapat dipercaya keamanannya, kualitasnya dan keasliannya. Apotek yang berada di wilayah kecamatan seberang ulu satu belum pernah menjadi objek penelitian terkait penggunaan obat gastritis di masyarakat dan mayoritas responden memilih sumber perolehan obat di apotek sebanyak 66% (Hidayanti dkk., 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, daya beli obat gastritis di apotek kecamatan seberang ulu satu termasuk dalam kategori tinggi setelah obat demam dan obat batuk. Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat gastritis di apotek wilayah Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

KAJIAN TEORITIS

Peradangan pada lapisan lambung atau gastritis dibagi menjadi dua jenis, yaitu akut dan kronis. Gastritis akut biasanya membaik dalam beberapa hari, sedangkan kronis berkembang perlahan tanpa

gejala hingga menyebabkan kerusakan lambung (Rachmatika et al., 2020). Penyebab utamanya meliputi infeksi *Helicobacter pylori*, konsumsi obat tertentu seperti NSAID, dan gaya hidup tidak sehat (Rahmawati, 2019). Faktor lain yang turut memicu gastritis antara lain konsumsi alkohol, pola makan buruk, merokok, stres, trauma, serta beberapa penyakit non-infeksi seperti vaskulitis, penyakit Crohn, alergi, dan eosinofilia (Miftahussurur et al., 2021).

Penggolongan obat gastritis, golongan antasida mekanisme kerjanya adalah menetralkan asam lambung, menonaktifkan enzim pepsin, dan mengikat garam empedu. Golongan Proton Pump Inhibitor (PPI) PPI menghambat sekresi asam basal dan merangsang di lambung dengan cara yang bergantung pada dosis. Ketika terapi PPI dimulai, penekanan asam meningkat sebesar selama 3 - 4 hari pertama karena penghambatan pompa proton tambahan. Hanya PPI yang menghambat pompa proton yang aktif mengeluarkan asam.

Golongan Antagonis reseptor H2 Antagonis reseptor H2 juga dapat digunakan dalam kombinasi dengan antasida jika gejalanya hilang dengan cepat dan diinginkan durasi kerja yang lebih lama. Golongan Pelindung Mukosa (Sitoprotektif) golongan Sukralfat, Mekanisme kerja sukralfat adalah membentuk lapisan pelindung, meningkatkan produksi bikarbonat, menunjukkan efek antiseptik, dan mendorong pertumbuhan, regenerasi, dan perbaikan jaringan. Golongan Prostaglandin misoprostol dilaporkan merupakan analog prostaglandin, dan aksinya juga menghambat sekresi asam lambung dan meningkatkan pertahanan mukosa.

Salah satu tatalaksana gastritis secara mandiri ialah dengan swamedikasi, swamedikasi ialah proses memilih dan menggunakan obat-obatan tanpa resep dokter oleh seseorang guna mengatasi keluhan atau gejala yang dirasakan. Dalam melakukan swamedikasi, obat yang dipilih hendaknya memiliki efek terapi yang tepat sesuai dengan kondisi penyakit. Selain itu pasien juga disarankan untuk memilih obat sesuai dengan keluhan dan gejala yang dirasakan.

Guna mencapai kesuksesan terapi gastritis dengan swamedikasi, ada beberapa parameter yang harus dimiliki oleh pasien. Parameter tersebut antara lain pengetahuan, perilaku, dan kepatuhan pengobatan. Pemahaman yang baik mengenai penyakit, obat, serta cara penggunaannya merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Seseorang dengan pengetahuan yang memadai tentang gastritis dan terapi obat cenderung lebih bijak dalam melakukan penggunaan obat. Akan tetapi, pengetahuan semata tidak cukup untuk mencegah terjadinya gastritis tanpa disertai perilaku yang sesuai. Peningkatan praktik swamedikasi di masyarakat belum sejalan dengan perbaikan perilaku dalam memilih serta menggunakan obat secara tepat (Mandala dkk., 2022). Terdapat enam tingkatan pengetahuan yakni *know* (mengingat dan mendefinisikan informasi), *comprehension* (menafsirkan materi dengan benar), *application* (menggunakan materi yang telah dipelajari), *analysis* (memecah materi terkait), *synthesis* (menggabungkan bagian terpisah menjadi kesatuan), *evaluation* (menilai karakteristik yang ada) (Notoatmodjo, 2014 dalam Kamilah, 2020). Sedangkan parameter perilaku dalam penggunaan obat mencerminkan sejauh apa seseorang memahami, mengetahui dan memiliki sikap yang tepat dalam mengambil keputusan untuk mengatasi penyakit yang dialaminya.

METODE

Penelitian ini berjenis studi korelasi menggunakan rancangan pendekatan *cross sectional*. Populasi merupakan pasien yang berkunjung di delapan apotek yang berada di kecamatan Seberang ulu satu Kota Palembang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan metode *lameshow* dengan pengambilan secara *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah

disesuaikan dengan situasi penelitian. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan analisis cross tab. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Palembang dengan Nomor 0218/KEPK/Adm2/III/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yakni pada bulan April hingga Mei 2025. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, terdapat 80 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dijelaskan dalam Tabel 1 yang terdiri jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, serta riwayat penyakit.

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden dengan beberapa jenis kriteria diantaranya jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat Pendidikan serta riwayat gastritis pada pasien atau masyarakat di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Berikut ini data yang disajikan:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	36	45%
	Perempuan	44	55%
2.	Usia		
	15- 31 tahun	45	56,3%
	32 - 48 tahun	21	26,3%
	49 - 65 tahun	10	12,5%
	>65 tahun	4	5%
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	38	47,5%
	Pedagang	22	27,5%
	Pengawai	8	10%
	Buruh	6	7,5%
	Guru	6	7,5%
4.	Tingkat pendidikan		
	Sekolah Dasar	10	12.5%
	Menengah Pertama	3	3,8%
	Menengah Atas	42	52,5%
	Perguruan Tinggi	25	31,3%
5.	Riwayat Gastritis		
	Ada	80	100%
	Tidak ada	0	0%

Penderita gastritis sebagian besar perempuan dengan persentase sebanyak 55% dengan jumlah mencapai kurang lebih 44 orang, lebih banyak dibandingkan laki laki dengan persentase sebanyak 45% dengan jumlah 36 orang. Pada karakteristik usia di dapatkan paling banyak responden yang berusia 15-31 tahun yaitu mencapai 56,3%. Pada karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden pendidikan terakhirnya SMA. Selanjutnya karakteristik berdasarkan riwayat gastritis atau maag sebagian besar dari mereka pernah mengalaminya sebanyak 100% hal ini difokuskan karena merupakan kriteria inklusi dan eksklusi. Pada Tabel 1 yang mendominasi adalah wanita. Hal ini mencerminkan kondisi dilapangan bahwa mayoritas penderita gastritis/maag adalah wanita. Wanita lebih rentan terkena maag dibandingkan dengan pria ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor gaya hidup, seperti pola makan, makanan dan minuman yang dikonsumsi, tingkat stress, dan kurangnya sosial ekonomi yang mengharuskan wanita bekerja (Miftahussur et al., 2021).

Berdasarkan data responden pasien gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang didominasi oleh kelompok usia diatas 15-31 tahun sebanyak 45 responden dengan persentase 56,3%, disusul oleh kelompok usia 32-48 tahun yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 25,3% sedangkan pada kelompok usia 46-65 tahun sebanyak sebanyak 10 responden dengan jumlah persentase 12,5%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita gastritis berasal dari kelompok usia produktif. Berdasarkan hasil riset (kurniawati et al., 2022) didapatkan hasil tertinggi sebanyak 59,1% responden penderita penyakit maag berusia produktif 16-30 tahun hal ini dapat disebabkan karena rentannya stres dan tekanan hidup yang semakin besar khususnya pada usia produktif.

Hasil penelitian ini yang menjadi dominasi adalah masyarakat yang bekerja dengan persentase 52,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden di wilayah Seberang Ulu Satu bekerja sebagai pedagang sebanyak 27,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yunanda, 2023) di Desa Tlogowaru, Kabupaten Tuban, yang menemukan bahwa 16,7% penderita gastritis berprofesi sebagai pedagang. Profesi pedagang memang memiliki dampak signifikan terhadap penyakit maag karena lingkungan kerja yang penuh tekanan dan ketidakpastian dapat memicu stres, serta pola makan yang tidak teratur akibat jam kerja yang panjang menjadi faktor utama penyebab maag pada kalangan pedagang.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMA, yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase 52,5%, kelompok ini menjadi yang paling mendominasi. Selanjutnya sebanyak 25 responden dengan persentase 31,3%, diketahui memiliki tingkat pendidikan terakhir di Perguruan tinggi. Selanjutnya responden gastritis dengan status pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar) 10 responden dengan persentase 12,5%. Terakhir responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMP berjumlah paling sedikit, yaitu hanya 3 responden dengan persentase 3,7%. Secara keseluruhan bahwa pasien gastritis di apotek kecamatan seberang ulu satu kota Palembang tidak terbatas pada jenjang pendidikan tertentu.

Pengetahuan Penggunaan Obat Gastritis

Pada tabel 2 menjelaskan tentang pengetahuan penggunaan obat gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Berikut ini data yang disajikan:

Tabel 2. Persentase Pasien berdasarkan pengetahuan penggunaan obat gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

Pengetahuan	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tinggi	67	83,8%
Rendah	13	16,3%
Total	80	100%

Pada penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 67 responden dengan persentase 83,8% dan memiliki pengetahuan rendah sebanyak 13 responden dengan persentase 16,3% hal ini dapat terjadi karena pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, usia, riwayat penyakit dan informasi. umumnya mengetahui bahwa penggunaan obat gastritis digunakan sebelum makan dengan cara dikunyah dan juga mengetahui bagaimana cara penyimpanan obat yang benar. Penyakit gastritis atau maag merupakan penyakit ringan yang dapat diderita setiap orang, sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai swamedikasi penggunaan obat maag yang tinggi.

Perilaku Penggunaan Obat Gastritis

Pada tabel 3 menjelaskan tentang gambaran perilaku pasien dalam penggunaan obat gastritis, apakah sudah tepat atau tidak tepat. Berikut ini data yang disajikan:

Tabel 3. Gambaran Persentase Perilaku Dalam Penggunaan Obat Gastritis

Perilaku	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tepat	67	6,3%
Tidak Tepat	19	23,8%

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden terdapat 61 responden dengan jumlah persentase 76,3% yang memiliki perilaku tepat dan sebanyak 19 responden dengan jumlah persentase 23,8% yang memiliki perilaku tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai perilaku yang tepat dalam melakukan swamedikasi maag.

Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Gastritis Di Apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang

Pada tabel 4 menjelaskan tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat gastritis.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Gastritis

Perilaku	Pengetahuan				To	P Value
	Tinggi		Rendah			
	F	%	F	%		
Tepat	61	76,3%	0	0,0%	61	76,3%
Tidak Tepat	6	7,5%	13	16,3%	19	23,8%
Total	67	83,8%	13	16,3%	81	100%

Analisis statistik yang dilakukan menggunakan uji Crosstab Chi-Square menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,10$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan obat gastritis di apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari batas signifikan yang ditentukan ($0,10$) menyebabkan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dan perilaku seorang individu tentang penggunaan obat gastritis, maka semakin cenderung ia memiliki perilaku yang tepat dalam penggunaan obat untuk mengatasi penyakit gastritis.

Dari total 80 responden, terdapat 67 responden dengan persentase 83,8% yang memiliki pengetahuan yang tinggi yang dimana memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku tepat sebanyak 61 responden dengan persentase 76,3% dan dari jumlah tersebut, yang memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku tidak tepat sebanyak 6 responden dengan persentase 7,5% yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 13 responden dengan persentase 26,8% yang dimana memiliki pengetahuan tepat sebanyak 0 (0,0%) dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 13 responden dengan persentase 26,8% yang dimana memiliki perilaku tidak tepat sebanyak 13 responden dengan persentase 16,3% yang memiliki perilaku tidak tepat dalam penggunaan obat gastritis. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa tingginya pengetahuan mengenai penyakit gastritis dan penggunaan obat gastritis berdampak langsung terhadap ketepatan dalam perilaku penggunaan obat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dyawara et al., 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada masyarakat di Kecamatan Ngawi dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi positif kuat yaitu sebesar 0,326 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi tersebut dengan kesimpulan semakin tinggi pengetahuan, maka semakin baik pula perilakunya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan obat gastritis pada pasien di delapan apotek Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang dengan nilai P Value = 0,000 ($P < 0,10$). Pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh data yakni hanya menggunakan kuisioner, pada penelitian selanjutnya peneliti akan menambahkan dengan Teknik wawancara agar dapat diketahui lebih rinci mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti sumber informasi yang didapat, pengalaman, lingkungan dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terkait penggunaan obat gastritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota. (2015). Laporan Dinas Kesehatan Kota. Palembang. Retrieved from www.dinkes.palembang.go.id
- Dinkes Kota Palembang. (2022). Profil Dinas Kesehatan Palembang. Palembang: Dinas Kesehatan.
- Dyawara, J. P., & Yulianti, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Masyarakat Di Kecamatan Ngawi. *Usadha Journal of Pharmacy*, 402-416. <https://doi.org/10.23917/ujp.v1i4.99>.
- Fatiha, C. N., dan Sabiti, F. B. (2021). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Melalui Konseling Apoteker pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(1), 41-48. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i1.39297>.
- Hidayanti, I. R., (2022) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengobatan Mandiri Yang Tepat pada Penderita Gastritis" Jurusan farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang. Konferensi Internasional Kedokteran Dan Kesehatan (ICMEDH).
- Himawan, N. S. S., Herawati, L. W., Sudiby, A., & Yumnannisa, C. (2021). Dampak Pelayanan Farmasi Klinik terhadap Penurunan Drug Related Problems (DRPs) di Rumah Sakit. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11342-11346. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.3079>
- Kamilah, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tetes Mata Multidose Pada Masyarakat Kelurahan 10 Ilir Kecamatan Ilir Timur Tiga Palembang. *Karya Tulis Ilmiah*, 29-30.
- Kurniawati, D., Rudiah, S., & Hidayah, N. (2022). Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kepayang terhadap Swamedikasi Maag. *Farmasis: Jurnal Sains Farmasi*, 3(1), 25-29.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang: R. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62-70.
- Miftahussurur M, Rezkitha YAA, I'tishom R. Aspek Klinis Gastritis. Miftahussurur M, Sugihartono T, editor. Surabaya: Airlangga University Press; 2021. 64- 77.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka cipta.

- Putra, P. S., & Wardhani, K. (2023). Gambaran Karakteristik Gastritis Kronis Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Haji Medan Pada Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1),75–81. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.366>
- Rachmatika, S. V., Sumiati, S., Ningsih, L., Sumaryono, D., & Marsofely, R. L. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Whatsapp terhadap Pengetahuan Remaja tentang Gastritis di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu). <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/455/>.
- Rahmat, S., Tusshaleha, L. A., & Prisca, S. (2024). Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Pasien Gastritis Di Apotek. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 2(1), 19-24.
- Rahmawati. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Gastritis Pada Siswa Sekolah Menengah Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 8(2). 334-339. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.115>.
- Wibawa, M. A., Jaluri, P. D. C., & Fakhruddin, F. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis Terhadap Swamedikasi dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 4(1), 97-107.
- Yunanda, F. T. (2023). Gambaran faktor penyebab terjadinya gastritis di Desa Tlogowaru wilayah kerja Puskesmas Temandang Kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1742-1757.